

Bab 1 Pendahuluan

Latar Belakang Masalah

Sistem seleksi yang digunakan dalam penerimaan murid baru jenjang sekolah dasar dan menengah negeri di Jakarta adalah SPMB (Sistem Penerimaan Murid Baru). SPMB sendiri merupakan sistem seleksi yang diadakan oleh kementerian pendidikan dasar dan menengah guna meratakan akses pendidikan dan kualitas pendidikan agar meratakan sumber daya manusia yang berkualitas di daerah Jakarta. Proses seleksi menggunakan *website* smb.jakarta.go.id yang bisa diakses dengan mudah dan gratis tanpa dipungut biaya (*Sistem Penerimaan Murid Baru (SPMB) Jakarta*, 2025).

Menurut Nanda (2025), untuk mengikuti seleksi masuk sekolah pemerintahan atau sekolah negeri di DKI Jakarta terdapat 3 jalur masuk, yaitu jalur domisili, jalur afirmasi, dan jalur prestasi, di mana setiap jalur seleksi masuk memiliki kuota penerimaannya sendiri. Dalam SPMB Jakarta untuk masuk ke jenjang SMA jalur domisili memiliki kuota sebanyak 35% dari total kuota, jalur afirmasi memiliki kuota sebanyak 30%, dan jalur prestasi memiliki kuota sebanyak 32%. Berbeda dengan SMA untuk masuk ke SMK tidak terdapat jalur domisili dan hanya terdapat dua jalur dengan kuota terbanyak yaitu jalur prestasi dengan kuota sebanyak 60% dan jalur afirmasi dengan kuota sebanyak 37%.

Terlihat bahwa seleksi untuk penerimaan murid baru sangat ketat meraka bukan hanya dituntut untuk memiliki nilai tinggi tetapi harus pula memiliki prestasi guna menambahkan nilai pada proses SPMB. Pada tahun 2024 di DKI Jakarta sendiri terdapat 258.793 siswa yang mengikuti jalur prestasi untuk masuk ke jenjang SMP, SMA, dan SMK. Menurut data dinas pendidikan DKI Jakarta terdapat 110.088 siswa baru yang diterima lewat jalur prestasi tingkat

SMP, SMA dan SMK pada seleksi PPDB, sehingga sebanyak 57.36% siswa dinyatakan tidak lolos seleksi dalam jalur prestasi di jenjang SMP, SMA, dan SMK (Janati & Farisa, 2024).

Ketatnya seleksi dalam penerimaan siswa baru membuat siswa mempersiapkan diri untuk masuk ke jenjang SMA dan SMK dengan jalur prestasi, mereka mulai aktif mengikuti kegiatan ekstrakurikuler dari awal masuk sekolah yaitu dari kelas 7 SMP. Hal itu dikarenakan menurut SPMB DKI Jakarta hanya prestasi 3 tahun terakhir yang diperoleh siswa diakui oleh sistem SPMB (*Sistem Penerimaan Murid Baru (SPMB) Jakarta*, 2025), oleh karenanya mulai kelas 7 para siswa banyak mempersiapkan diri untuk mulai mengikuti kegiatan perlombaan salah satunya dengan ikut perlombaan yang disediakan ekstrakurikuler untuk mengumpulkan prestasi, dengan harapan dapat menambahkan nilai siswa dalam SPMB untuk naik ke jenjang berikutnya.

SMPN 122 Jakarta adalah sekolah yang aktif dalam mengikuti kegiatan perlombaan di bidang kepramukaan. Ekstrakurikuler pramuka menjadi ekstrakurikuler dengan peraih prestasi terbanyak bagi sekolah, mereka pernah menjuarai perlombaan seperti pionering, morse, tandu, semaphore, sandi, yelyel, wawasan nusantara dan banyak perlombaan lainnya. Selain itu mereka juga sering meraih juara sebagai kelompok terbaik diantara kelompok sekolah lain. Banyaknya lomba yang mereka juarai membuat para siswa tertarik untuk masuk kedalam kelompok ekstrakurikuler dengan harapan mendapatkan prestasi guna menambahkan nilai mereka dalam seleksi penerimaan siswa baru ke jenjang berikutnya.

Berdasarkan hasil observasi kegiatan ekstrakurikuler pramuka dan wawancara yang dilakukan peneliti kepada siswa yang mengikuti ekstrakurikuler pramuka dan guru BK, para siswa melaksanakan kegiatan ekstrakurikuler pramuka setelah pulang sekolah yaitu pada pukul 14:00 hingga selesai tergantung apa yang sedang dipersiapkan. Hal tersebut mereka lakukan dengan harapan akan membantu nilai mereka dengan prestasi yang didapatkan ketika mengikuti

perlombaan kepramukaan dalam SPMB ketika mereka lulus. Di SMPN 122 Jakarta, penghargaan terbanyak yang dihasilkan dari ekstrakurikuler pramuka dibandingkan dengan ekstrakurikuler lainnya.

Studi awal dilakukan oleh peneliti pada 43 siswa SMPN 122 Jakarta yang mengikuti ekstrakurikuler pramuka, didapati bahwa para siswa yang mengikuti ekstrakurikuler pramuka melaksanakan kegiatan ekstrakurikuler sebanyak 6 kali dalam seminggu dan hanya pada hari minggu mereka tidak melakukan kegiatan ekstrakurikuler ketika sebulan atau dua bulan menjelang perlombaan, seperti dikutip dari beberapa jawaban siswa “Tidak, jika ada target lomba kami mempersiapkan kesiapan kami dari jauh jauh hari bahkan bulan. Kami biasanya mulai latihan dari 2/1 Bulan sebelum hari h lomba tiba dan seperti biasa kami latihan terhitung setiap minggunya dilakukan setiap hari (6 hari) kecuali hari minggu kita libur.”.

Menurut Ameliyah (2017), pada penelitiannya menemukan bahwa siswa SMP yang mengikuti kegiatan ekstrakurikuler cenderung memiliki motivasi berprestasi yang tinggi, hal ini sesuai dengan gambaran pada studi awal yang peneliti lakukan di mana para siswa yang mengikuti ekstrakurikuler pramuka berlatih setiap hari kecuali hari minggu guna mempersiapkan diri untuk perlombaan ke depannya, bahkan persiapan tersebut dilakukan 1 atau 2 bulan menjelang perlombaan, artinya mereka telah berusaha sebaik mungkin dalam mempersiapkan perlombaan yang nantinya akan diikuti, mereka mempersiapkannya dari jauh-jauh hari, sehingga menjadikan ekstrakurikuler pramuka penyumbang prestasi terbanyak dibandingkan ekstrakurikuler lain di SMPN 122 Jakarta.

Berdasarkan *literatur review*, menurut Santrock (2021), pada masa remaja lingkungan yang paling berpengaruh ialah peer, mereka akan cenderung membuat kelompok dengan suatu kesamaan untuk mendapatkan dukungan dari teman sebayanya, dukungan teman sebaya bisa

didapatkan dari teman kelompok apabila kelompok tersebut memiliki kohesivitas yang tinggi. Kohesivitas kelompok merupakan salah satu dari faktor motivasi berprestasi, dalam penelitian Saifuddiin & Setyawan (2021), kohesivitas kelompok memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap motivasi berprestasi. Motivasi berprestasi sangat penting bagi kehidupan kita karena motivasi berprestasi dapat berdampak positif terhadap kinerja seseorang dalam mengerjakan tugas (Savira dkk., 2022a), prestasi belajar siswa (Jebaru dkk., 2025; Rizki, 2019; Syamsinar dkk., 2023), hal tersebut membuat orang yang memiliki motivasi berprestasi yang tinggi kinerjanya akan lebih baik dalam mencapai tujuannya serta menghasilkan output yang positif terhadap dirinya.

Dari hasil studi awal di atas diketahui, salah satu faktor yang dominan mendorong motivasi berprestasi para siswa yang mengikuti ekstrakurikuler selama 6 kali dalam 1 minggu yaitu lingkungan sosialnya atau dukungan dari teman-temannya di dalam ekstrakurikuler pramuka. Hal tersebut ditunjukkan adanya yang mendukung mereka terus semangat dalam kegiatan ekstrakurikuler yaitu teman yang ada pada ekstrakurikuler pramuka, sebanyak 53% responden atau 23 dari 43 siswa yang menjawab mereka merasa temannya merupakan penyemangat untuk terus tetap semangat dalam melakukan latihan persiapan lomba. Santrock (2019) mengutarakan bahwa pada tahapan remaja, siswa cenderung membuat kelompok sosial berdasarkan kesamaan posisi, tujuan baik individu maupun kelompoknya, serta mendapatkan dukungan terus menerus dari teman-temannya yang berada pada atau kelompok, hal tersebut dikenal dengan istilah kohesivitas kelompok. Kohesivitas kelompok merupakan suatu kekuatan yang terlihat dari daya tarik, ikatan, serta niat dari setiap orang yang berada di dalam suatu kelompok untuk tetap berada di kelompoknya, hal tersebut didorong dari faktor sosial dan tugas

yang membuat anggota kelompok tetap bertahan dan bersatu dalam menghadapi berbagai tantangan (Ganotice Jr. dkk., 2022).

Kohesivitas kelompok pada studi awal terlihat dari beberapa statemen siswa yang mengikut ekstrakurikuler pramuka, misalnya salah satu jawaban dari siswa ketika diberikan pertanyaan apa yang mendorongmu untuk berprestasi, salah satu siswa menjawab dengan “Kebersamaan dengan teman satu regu dan dukungan pembina menjadi motivasi terbesar saya. Selain itu, kesadaran bahwa setiap keterampilan Pramuka (seperti pioneering, P3K, dan navigasi) akan cukup berguna untuk masa depan membuat saya selalu bersemangat. Kegagalan di lomba sebelumnya justru memicu tekad saya untuk terus berkembang dan membuktikan kemampuan tim kami bisa lebih baik lagi.” dan juga ada yang menjawab “Sebenarnya saya juga bingung, tapi yang jelas saya mendapat dorongan serta semangat dari orang-orang di Pramuka sehingga saya sanggup untuk terus mencoba.”. Dari statemen tersebut tergambar bahwa sumber yang meningkatkan motivasi setiap anggota kelompoknya untuk mencapai suatu tujuan ataupun prestasi yang diinginkan adalah kohesivitas kelompok dimana kelompok pramuka menarik mereka karena dapat membantu mereka dalam berprestasi serta anggota kelompok di dalamnya yang terlihat saling membantu dan mendukung satu sama lain.

Kohesivitas kelompok menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi motivasi berprestasi para siswa, hal ini pun tergambar dari penelitian Asroi dkk. (2019), yang menemukan kohesivitas kelompok memiliki korelasi positif dan signifikan terhadap motivasi berprestasi pada siswa ekstrakurikuler di SMAN 16 Surabaya. Penelitian lain mendukung temuan ini dimana kohesivitas kelompok memiliki pengaruh sebesar 61,9% terhadap motivasi berprestasi siswa yang menjadi atlet sepakbola (Saifuddiin & Setyawan, 2021). Dalam penelitian yang dilakukan oleh Kristanti & Jannah (2022) juga ditemukan bahwa kohesivitas kelompok memiliki korelasi

positif dan signifikan terhadap motivasi berprestasi pada Atlet futsal Universitas Negeri Surabaya.

Kohesivitas kelompok yang membuat mereka termotivasi untuk berprestasi pada ekstrakurikuler pramuka dikuatkan karena adanya kesamaan harapan para siswa, di mana mereka memiliki harapan untuk meraih prestasi dalam ekstrakurikuler demi menambahkan nilai dalam SPMB berikutnya, agar mereka diterima oleh sekolah negeri di jenjang selanjutnya. Hal ini didukung oleh pendapat siswa dalam studi awal menurut N kelas 9 “*Banyak faktor, terutama dalam prestasi untuk ppdb berikutnya*” lalu A Kelas 7 “*Karena prestasi pramuka dapat membantu kita untuk masuk SMA atau SMK negeri*” dan C kelas 9 “*faktor nilai mungkin untuk menambah nilai saat mendaftar sekolah kedepannya nanti*”. Banyak dari siswa yang berharap bahwa aktif dalam ekstrakurikuler pramuka dapat membantu mereka memperoleh prestasi ke jenjang berikutnya.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Liqin Liu & Lesen Cheng (2018), membahas bagaimana peran harapan sebagai variabel moderasi antara hubungan *self-efficacy* dengan motivasi berprestasi, hasil yang diperoleh penelitian tersebut ialah harapan memperkuat hubungan antara *self-efficacy* dan motivasi berprestasi, hal ini menunjukkan bahwa harapan terbukti berhasil menjadi moderator dalam hubungan tersebut. Pada penelitian tersebut penulisnya memberikan saran untuk melihat faktor lain yang mempengaruhi motivasi berprestasi selain dari *self-efficacy*. Oleh karena itulah peneliti menjadikan harapan sebagai variabel moderasi, karena dalam konteks ekstrakurikuler pramuka di SMPN 122 Jakarta, peneliti ingin melihat bagaimana harapan para siswa untuk masuk ke sekolah SMA ataupun SMK Negeri membangun hubungan antara kohesivitas kelompok dengan motivasi berprestasi.

Penelitian ini dilakukan karena mengingat ketatnya persaingan masuk sekolah negeri di Jakarta melalui jalur prestasi, pada PPDB 2025 terdapat 57,46% siswa yang tidak lolos meskipun telah mempersiapkan diri dengan mengikuti berbagai kegiatan ekstrakurikuler. Fenomena ini menunjukkan bahwa diperlukan pemahaman lebih mendalam mengenai faktor-faktor yang dapat meningkatkan motivasi berprestasi siswa, salah satunya melalui kohesivitas kelompok dalam ekstrakurikuler pramuka yang telah terbukti mampu mempertahankan semangat belajar siswa meskipun harus berlatih hingga enam kali dalam seminggu. Berdasarkan tinjauan teori yang telah dilakukan, kohesivitas kelompok dapat meningkatkan motivasi berprestasi siswa untuk berkembang (Saifuddiin & Setyawan, 2021), dalam prosesnya mereka memiliki kesamaan harapan yang dimiliki yaitu mendapatkan prestasi guna membantu mereka dalam seleksi penerimaan murid baru, sehingga diduga harapan memperkuat pengaruh kohesivitas kelompok terhadap motivasi berprestasi.

Penelitian ini juga berbeda dengan penelitian yang lain di mana pada penelitian sebelumnya yang meneliti tentang hubungan kohesivitas kelompok dan motivasi berprestasi (Asroi dkk., 2019; Kristanti & Jannah, 2022; Saifuddiin & Setyawan, 2021), fokusnya kepada olahraga atau ekstrakurikuler olahraga, dan subjek dari penelitian tersebut yaitu atlet pada suatu UKM tingkat perkuliahan dan siswa ekstrakurikuler olahraga pada tingkat SMA, sedangkan pada penelitian ini akan melihat pengaruh kohesivitas kelompok terhadap motivasi berprestasi dalam konteks ekstrakurikuler pramuka pada siswa SMP. Selain itu beberapa penelitian sebelumnya hanya memfokuskan pada hubungan langsung antara kohesivitas kelompok dan motivasi berprestasi tanpa adanya variabel moderator, menjadikan harapan sebagai variabel moderator pada penelitian ini masih baru karena belum ada penelitian yang membahas sebelumnya.

Rumusan Masalah

Berdasarkan konteks dari permasalahan yang telah dijelaskan pada latar belakang masalah didapatkan beberapa rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu:

1. Apakah kohesivitas kelompok mempengaruhi motivasi berprestasi siswa di SMPN 122 Jakarta yang mengikuti ekstrakurikuler pramuka?
2. Apakah harapan memperkuat pengaruh kohesivitas kelompok terhadap motivasi berprestasi?

Tujuan Penelitian

Berdasarkan uraian dari rumusan masalah yang telah dijabarkan sebelumnya tujuan utama dari penelitian ini ialah untuk mengetahui bagaimana kohesivitas kelompok mempengaruhi motivasi berprestasi dengan adanya variabel harapan sebagai moderasi pada siswa di SMPN 122 Jakarta yang mengikuti ekstrakurikuler pramuka.

Tujuan khusus dari penelitian ini ialah :

1. Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh kohesivitas kelompok terhadap motivasi berprestasi siswa di SMPN 122 Jakarta yang mengikuti ekstrakurikuler pramuka
2. Untuk mengetahui apakah harapan memoderasi pengaruh kohesivitas kelompok terhadap motivasi berprestasi siswa di SMPN 122 Jakarta yang mengikuti ekstrakurikuler pramuka

Kegunaan Penelitian

Penelitian ini memiliki berbagai manfaat yang dapat ditinjau dari sisi teoritis maupun praktis. Dengan mengangkat topik tentang kohesivitas kelompok, harapan, dan motivasi berprestasi, penelitian ini berupaya memberikan kontribusi yang relevan bagi dunia akademik maupun bagi para praktisi pendidikan, khususnya dalam konteks kegiatan ekstrakurikuler seperti Pramuka.

Kegunaan Teoretis

Dari sisi keilmuan, penelitian ini dapat memberikan beberapa kontribusi seperti:

1. Menambah referensi dalam kajian psikologi pendidikan, khususnya yang membahas hubungan kohesivitas kelompok dan pengaruhnya terhadap motivasi berprestasi.
2. Memberikan gambaran bagaimana harapan berperan dalam proses psikologis siswa, terutama sebagai faktor yang memoderasi hubungan antara kohesivitas kelompok dan motivasi berprestasi.
3. Memperkaya hasil penelitian sebelumnya dengan menghadirkan data empiris dari konteks motivasi berprestasi siswa dalam ekstrakurikuler pramuka, yang masih relatif jarang dikaji.

Kegunaan Praktis

Sementara itu, dari segi penerapan, temuan penelitian ini dapat berguna bagi berbagai pihak di lingkungan sekolah:

1. Guru bimbingan konseling sekolah dapat menggunakan hasil penelitian ini sebagai dasar dalam menyusun program yang membantu siswa untuk meningkatkan prestasinya.
2. Pihak sekolah bisa mempertimbangkan pentingnya membentuk lingkungan belajar yang tidak hanya fokus pada akademik, tapi juga memperkuat peran siswa di dalam sebuah kelompok untuk mengembangkan minatnya.
3. Penelitian ini bisa menjadi pijakan awal untuk mengevaluasi kembali pendekatan yang digunakan dalam kegiatan ekstrakurikuler, agar kegiatan seperti Pramuka bisa menjadi ruang tumbuh yang lebih menyeluruh bagi siswa baik secara sosial, emosional, maupun akademik.

4. Penelitian ini bisa dijadikan acuan untuk bisa menyusun rencana strategis dalam meningkatkan motivasi berprestasi siswa yang mengikuti ekstrakurikuler, agar bisa menjadi tempat bagi mereka untuk berprestasi.

